

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan No. 58 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit (RS) disebutkan bahwa, yang disebut sebagai standar pelayanan farmasi adalah tolok ukur yang di gunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan. Meningkatnya pengetahuan dan daya beli ekonomi masyarakat, menyebabkan semakin meningkatnya pula kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kefarmasian. Aspek terpenting dari pelayanan kefarmasian adalah bagaimana mengoptimalkan penggunaan obat, dimana hal ini tidak terlepas dari perlunya perencanaan yang baik untuk menjamin ketersediaan, keamanan dan efektifitas penggunaan obat. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kontribusi instalasi farmasi dalam mendukung kelancaran pelayanan sekaligus agar dapat menjadi sumber pemasukan yang penting bagi RS, maka perbekalan barang farmasi memerlukan suatu pengelolaan atau manajemen secara cermat dan penuh tanggung jawab.

Pengelolaan atau manajemen persediaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penentuan kebutuhan material, sehingga kebutuhan operasional dapat terpenuhi pada waktunya dan ketersediaannya memadai dalam menjamin kontinuitas operasi (Sukri, 2015). Demikian juga dengan manajemen persediaan pada sektor publik, dimana manajemen persediaan yang tidak memenuhi prinsip-prinsip

manajemen persediaan yang baik akan berdampak pada terganggunya aktivitas pelayanan publik.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah yang berkaitan dengan kelancaran proses pemesanan, yaitu bagaimana ketersediaan obat dapat dilakukan dalam jumlah dan waktu yang tepat. Oleh karena itu untuk menunjang kelancaran pesanan maka perlu dilakukan perencanaan dan pengendalian terhadap persediaan obat. Dengan demikian untuk mencapai jumlah persediaan obat yang optimal, maka diperlukan evaluasi terhadap sistem akuntansi persediaan obat-obatan yang telah diterapkan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah merencanakan kebutuhan obat-obatan secara lebih baik dengan mempertimbangkan berbagai biaya persediaan pada tingkat yang minim.

Banyak rumah sakit serta berbagai layanan publik lainnya, termasuk yang bergerak dalam dunia bisnis terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dengan menerapkan sistem informasi akuntansi persediaan yang efektif dan efisien. Sistem persediaan obat, terutama obat-obatan merupakan hal krusial yang harus menjadi perhatian utama suatu rumah sakit karena termasuk bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi pada pelayanan pasien (*patient oriented*). Hal ini sesuai dengan apa yang diisyaratkan dalam SK. Menteri Kesehatan No. 1197/Menkes/SK/X/2004.

Pengelolaan obat dan alat kesehatan pada suatu rumah sakit umumnya dilakukan oleh instalasi farmasi. Instalasi farmasi memiliki kegiatan utama,

yaitu persediaan obat terutama obat-obatan dan pembekalan kesehatan mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penyiapan, peracikan, pelayanan langsung kepada penderita sampai dengan pengendalian semua perbekalan kesehatan yang beredar dan digunakan dalam rumah sakit (Siregar dan Amalia, 2004), kegiatan tersebut akan berjalan optimal jika didukung manajemen yang baik.

Instalasi farmasi pada suatu rumah sakit umumnya merupakan suatu bagian/unit/divisi atau fasilitas di rumah sakit sebagai tempat penyelenggaran semua pekerjaan kefarmasian. Pekerjaam kefarmasiaan adalah pembuatan, termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan pengadaan, penyimpanan dan distribusi obat, pengelolaan obat pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Sebagai tempat dimana persediaan kefarmasian memerlukan sistem pencatatan dan pelaporan yang tepat dan akurat, maka peran akuntansi pun tidak dapat dikesampingkan, khususnya yang berkaitan dengan sistem pencatatan dan metode alokasi beban pokok penjualan (penilaian) terhadap persediaan.

Salah satu sistem informasi penting yang dibutuhkan oleh pihak manajemen rumah sakit adalah sistem informasi akuntansi (SIA) yang di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan rumah sakit, termasuk sistem informasi akuntansi persediaan. Sistem informasi akuntansi persediaan dalam suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin tersediaanya informasi yang akurat mengenai persediaan. Oleh karena itu

sistem informasi yang di desain di suatu perusahaan termasuk rumah sakit harus efektif, efisien, informatif dan akurat yang artinya sistem informasi tersebut harus dapat menyediakan informasi yang berkualitas bagi pihak-pihak yang membutuhkan, harus bebas dari kesalahan-kesalahan, tidak bias, harus jelas mencerminkan maksud dan tujuan agar mudah dipahami dan berguna untuk semua pihak yang berkepentingan.

Mengingat tingginya tingkat kebutuhan barang farmasi dan medis di rumah sakit, terutama obat-obatan dan mengingat transaksi penjualan obat merupakan sumber keuangan perusahaan paling utama, maka diperlukan keandalan sistem yang mampu mendukung kegiatan pengadaan dan pengeluaran obat yang tentunya sangat membutuhkan sistem pengendalian. Sistem akuntansi persediaan ini tidak terlepas dari sistem pencatatan yang digunakan serta metode alokasi beban pokok penjualan dalam menentukan nilai persediaan akhir. Pilihan yang dilakukan baik terhadap sistem pencatatan persediaan yang digunakan maupun metode alokasi beban pokok penjualan (penilaian) persediaan dipertimbangkan tepat jika sistem pencatatan maupun metode alokasi beban pokok penjualan persediaan dalam menentukan nilai persediaan mampu menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas untuk kepentingan pengambilan keputusan bagi manajemen dan disesuaikan dengan kondisi objektif yang melingkupinya. Jadi, apabila instalasi farmasi menerapkan SIM persediaan obat sebagai *decision support sistem*, maka akan membentuk kinerja manajemen rumah sakit dalam pengambilan keputusan secara taktis sehingga pelayanan kesehatan berjalan optimal.

Berdasarkan penjabaran di atas jelas bahwa suatu perusahaan termasuk rumah sakit membutuhkan sistem akuntansi yang baik sebagai salah satu pondasi utama dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya. Suatu sistem akuntansi yang baik dan benar pelaksanaannya akan sangat bermanfaat dalam penyediaan informasi yang cepat, tepat akurat dan mudah dimengerti bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Salah satu fungsi penting yang mempengaruhi efektifitas dan efesiensi operasional Rumah Sakit Penyangga Perbatasan (RSPP) di Kabupaten Malaka adalah yang berkaitan dengan sistem akuntansi persediaan obat-obatan, khususnya pada Apotek RSPP Kabupaten Malaka.

Di samping itu, manajemen obat yang kurang optimal yang terjadi pada RSPP Kabupaten Malaka dapat mengakibatkan ketidak sediaan obat di RSPP Kabupaten Malaka yang nantinya akan merugikan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Hal ini di dukung dengan adanya fakta sering terjadinya kekosongan obat-obatan tertentu di RSPP Kabupaten Malaka yang banyak dikeluhkan masyarakat. Manajemen obat yang dimulai dengan suatu tahap perencanaan yang merupakan dasar dari pengelolaan obat untuk menentukan kebutuhan obat harus diterapkan dengan baik. Perencanaan merupakan proses kegiatan dalam pemilihan jenis, jumlah, dan harga perbekalan farmasi yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran, untuk menghindari kekosongan dengan menggunakan metode yang dapat di pertanggung jawabkan.

Berikut ini data jenis obat-obatan yang terdapat kekosongan pada unit Apotek RSPP Kabupaten Malaka per 31 Desember 2017.

Tabel 1.1
Jenis Obat-Obatan Yang Terdapat Kekosongan Pada Unit Apotek
RSPP Kabupaten Malaka Selama Tahun 2017

No	Nama Obat	Satuan
1	Paracetamol	Tablet
2	Antasida Sirup	Botol
3	Asam Mefenamat	Tablet
4	Sangobion	Tablet
5	Karbamazepina	Teblet
6	Clobazam	Teblet
7	Neostigmin	Teblet
8	Vitamin K inj	Ampul
9	Tropikamid Tetes Mata	Botol
10	Gentamycin Saleb Mata	Tube

Sumber Data : Apotek RSPP Kabupaten Malaka (2018)

Hal ini dinilai bahwa Apotek RSPP Kabupaten Malaka belum menerapkan sistem akuntansi persediaan secara baik dan benar, yakni belum dilengkapi dengan formulir, bukti transaksi yang memadai, yang terbukti dari pengawasan dari unit-unit yang melaksanakan persediaan obat-obatan dan ketidaktaatan pelaksana dalam prosedur pengadaan obat-obatan. Secara teoritis, kondisi tersebut akan mengakibatkan kesulitan bagi manajemen untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif.

Berdasarkan penjelasan serta berbagai fenomena sehubungan dengan manajemen persediaan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Penerapan Sistem Akuntansi Persediaan Obat-Obatan Pada Apotek RSPP Kabupaten Malaka”**.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan untuk tujuan penelitian ini adalah Apakah sistem akuntansi persediaan yang telah dilaksanakan di apotek RSPP Kabupaten Malaka sudah sesuai dengan sistem akuntansi persediaan ?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perlu ditetapkan sebelum melakukan suatu penelitian agar penelitian memiliki fokus yang tepat dan membantu terarahnya suatu penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui sistem akuntansi persediaan yang telah dilaksanakan di apotek RSPP Kabupaten Malaka sudah sesuai dengan teori.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Bagi Unit Apotek RSPP Kabupaten Malaka sebagai bahan informasi dan masukan dalam mengelola sistem akuntansi persediaan dalam manajemen persediaan obat-obatan.
2. Bagi penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti lain yang tertarik dengan masalah yang sama dengan penelitian ini agar menjadi bahan kajian lebih lanjut.